



Peta Jalan Pendidikan Amerika Serikat: Telaah Konseptual, Problematika, dan Reformasi Kebijakan

Adriyansyah¹, Munir², Nurlaila³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: adriyansyah_24052160031@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-09 Keywords: <i>U.S. education; Decentralization; educational inequality; policy reform; comparative education.</i>	This article aims to conceptually examine the education system in the United States, explore its key challenges, and analyze the direction and effectiveness of ongoing policy reforms. The U.S. education system is characterized by decentralization, granting substantial authority to individual states. While this allows for local autonomy, it also contributes to significant disparities in educational quality and access. This study employs a descriptive qualitative approach through literature review, drawing on academic sources and education policy documents. It also offers a comparative analysis between the U.S. and Indonesian education systems, focusing on structural, funding, assessment, and curriculum reform differences. The findings reveal that despite the high level of educational freedom in the U.S., inequality and resistance to systemic change remain central issues in the nation's educational transformation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-09 Kata kunci: <i>Pendidikan Amerika Serikat; Desentralisasi; ketimpangan pendidikan; reformasi kebijakan; perbandingan sistem pendidikan.</i>	Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sistem pendidikan di Amerika Serikat secara konseptual, menelaah problematika yang dihadapi, serta menganalisis arah dan efektivitas reformasi kebijakan yang telah dan sedang dilakukan. Pendidikan Amerika dikenal dengan karakter desentralisasi yang memberikan kewenangan luas kepada negara bagian, namun kondisi ini turut melahirkan ketimpangan dalam kualitas dan akses pendidikan. Masalah seperti kesenjangan pendanaan, ketimpangan prestasi antar kelompok sosial, overstandarisasi pembelajaran, serta krisis tenaga pengajar menjadi tantangan mendasar yang menghambat pemerataan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka yang mengacu pada sumber-sumber akademik dan kebijakan. Kajian ini juga membandingkan sistem pendidikan Amerika dan Indonesia untuk melihat perbedaan struktur, pendanaan, evaluasi, dan reformasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Amerika Serikat memiliki kebebasan pendidikan yang tinggi, tantangan ketimpangan dan resistensi terhadap perubahan tetap menjadi isu sentral dalam transformasi pendidikan kontemporer.

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Amerika Serikat telah lama menjadi pusat perhatian dunia, baik karena kemajuannya maupun karena kompleksitas permasalahannya yang menyertainya. Pendidikan di Amerika tidak hanya memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan warganya, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi bagi pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan kemajuan teknologi bangsa. Namun, di balik prestasi-prestasi tersebut, sistem ini menghadapi tantangan mendasar yang memerlukan analisis mendalam dan reformasi berkelanjutan.

Salah satu aspek menonjol dari pendidikan Amerika Serikat adalah desentralisasi sistemnya (Nurbaiti, 2022). Masing-masing negara bagian memiliki kewenangan besar dalam menentukan kurikulum, kebijakan, dan anggaran pendidikan. Meskipun memberikan fleksibilitas dan otonomi lokal, desentralisasi ini menimbulkan kesenja-

ngan yang signifikan antarwilayah, baik dalam kualitas pengajaran, sumber daya, maupun capaian akademik siswa. Selain itu, faktor ekonomi dan sosial sangat memengaruhi kesetaraan akses pendidikan. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, minoritas, dan komunitas imigran kerap menghadapi hambatan struktural dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Ketimpangan pendanaan sekolah, kualitas guru, dan ketersediaan fasilitas pendidikan turut memperburuk kesenjangan prestasi antar kelompok sosial (Chen, 2025).

Kritik terhadap sistem pendidikan Amerika Serikat juga diarahkan pada penekanan berlebihan terhadap standar dan tes terstandarisasi. Menurut (Royani et al., 2019), pendekatan ini dinilai mengabaikan keunikan potensi siswa dan mereduksi proses pendidikan menjadi sekadar pengukuran nilai numerik. Akibatnya, banyak sekolah dan guru yang

terjebak dalam praktik pengajaran yang berorientasi pada hasil tes, bukan pada pengembangan menyeluruh individu.

Di tengah berbagai persoalan tersebut, pemerintah Amerika Serikat dan para pemangku kepentingan telah menggagas sejumlah inisiatif reformasi. Program seperti *No Child Left Behind* (NCLB) dan *Every Student Succeeds Act* (ESSA) dirancang untuk meningkatkan akuntabilitas dan pemerataan mutu pendidikan (Ford & Maranga, 2024). Meski demikian, implementasi program-program ini sering kali tidak berjalan optimal karena kendala politik, birokrasi, dan perbedaan kepentingan.

Di sisi lain, globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut perubahan paradigma pendidikan yang lebih adaptif. Dunia kerja yang terus berkembang mengharuskan sistem pendidikan menyiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Amerika Serikat menghadapi tantangan besar dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang dinamis (Spiller et al., 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual sistem pendidikan Amerika Serikat, mengidentifikasi permasalahan utamanya, dan menganalisis arah serta efektivitas reformasi kebijakan yang telah dan sedang dijalankan. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas dan dinamika pendidikan Amerika Serikat dalam konteks global kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (Fauzi & dkk, 2022). Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur akademik, laporan kebijakan pendidikan, artikel jurnal internasional, dokumen resmi pemerintah Amerika Serikat, serta hasil kajian dari lembaga-lembaga pendidikan global seperti OECD dan UNESCO. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti aspek konseptual, problematika struktural, dan arah reformasi kebijakan pendidikan di Amerika Serikat. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap berbagai perspektif yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Amerika Serikat dibangun atas

prinsip demokrasi dan desentralisasi. Tidak adanya kurikulum nasional dan dominasi pemerintahan lokal menjadikan sistem pendidikan sangat beragam antarwilayah, meskipun secara umum fokus pada mata pelajaran inti dan keterampilan abad ke-21. Fragmentasi ini, meski fleksibel, menimbulkan ketimpangan mutu dan akses, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Ditemukan pula bahwa problematika utama pendidikan di Amerika meliputi ketimpangan dana akibat ketergantungan pada pajak properti lokal, kesenjangan prestasi akademik antar kelompok etnis, tekanan berlebihan pada ujian standar (*overstandardization*), serta krisis guru akibat beban kerja tinggi dan rendahnya daya tarik profesi pendidik. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan kebijakan dan teknologi di daerah miskin.

Sebagai respon, pemerintah Amerika menerapkan berbagai kebijakan reformasi, seperti *No Child Left Behind* (NCLB), *Every Student Succeeds Act* (ESSA), penguatan *school choice* dan *charter schools*, integrasi teknologi pendidikan pasca-pandemi, serta dorongan pada pendidikan inklusif dan multikultural. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tidak merata dan masih dihadapkan pada tantangan sistemik.

Dalam konteks perbandingan dengan Indonesia, sistem pendidikan Indonesia lebih sentralistik, dengan kurikulum dan kebijakan ditentukan oleh pemerintah pusat. Persoalan ketimpangan dana dan akses juga ditemukan, terutama di wilayah 3T. Evaluasi pendidikan masih bertransisi dari pendekatan berbasis ujian ke model asesmen yang lebih holistik. Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan kemajuan konseptual, namun implementasinya menghadapi tantangan serupa dengan Amerika, terutama dalam hal kesiapan guru dan pemerataan.

B. Pembahasan

1. Telaah Konseptual Sistem Pendidikan Amerika Serikat

Sistem pendidikan di Amerika Serikat berakar pada prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan individu, dan federalisme. Artinya, tidak ada satu entitas nasional yang secara mutlak mengatur jalannya pendidikan. Pendidikan diatur oleh masing-masing negara bagian dan dilaksanakan oleh distrik sekolah lokal melalui *school boards* atau dewan pendidikan yang

dipilih secara demokratis (Nurhayati, 2019). Otonomi ini bertujuan agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal, namun di sisi lain juga menciptakan fragmentasi yang berdampak pada ketimpangan mutu dan akses.

Tidak adanya kurikulum nasional membuat standar pendidikan sangat bervariasi antarnegara bagian dan bahkan antar distrik dalam satu negara bagian. Meski begitu, secara umum pendidikan dasar hingga menengah di Amerika Serikat menekankan pada mata pelajaran inti (core subjects), seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan ilmu sosial (Masunah, 2021). Upaya untuk mengintegrasikan kurikulum abad ke-21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, serta literasi digital dan kewargaan global telah menjadi agenda penting dalam satu dekade terakhir.

Namun demikian, adopsi terhadap kurikulum yang lebih progresif ini berjalan tidak seragam karena keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan kebijakan. Sekolah di daerah urban cenderung lebih cepat dalam beradaptasi dengan inovasi kurikulum, sementara sekolah-sekolah di daerah terpencil dan miskin tertinggal karena kurangnya akses teknologi, pelatihan, dan pendanaan (Spiller et al., 2019). Dengan demikian, meskipun konsep pendidikan Amerika Serikat bersifat terbuka dan fleksibel, dalam praktiknya terdapat banyak tantangan dalam mewujudkan pemerataan mutu pendidikan.

2. Problematika Utama Pendidikan Amerika Serikat

Permasalahan yang melingkupi pendidikan Amerika sangat kompleks dan saling terkait. Berikut beberapa isu utama yang menjadi sorotan:

a) Ketimpangan Dana dan Akses Pendidikan

Pembiayaan sekolah negeri di Amerika Serikat sangat bergantung pada pajak properti lokal, yang menyebabkan ketimpangan tajam antara sekolah di wilayah kaya dan miskin. Sekolah di lingkungan berpenghasilan tinggi memiliki anggaran lebih besar untuk membayar guru berkualitas, menyediakan fasilitas canggih, serta

menjalankan program-program pendukung siswa. Sebaliknya, sekolah di lingkungan miskin sering kekurangan tenaga pengajar, laboratorium, perpustakaan, bahkan ruang kelas yang layak (Royani et al., 2019).

b) *Achievement Gap* (Kesenjangan Prestasi Akademik)

Kesenjangan antara prestasi akademik siswa dari kelompok etnis kulit putih dengan siswa dari latar belakang minoritas (termasuk Afro-Amerika, Hispanik, dan penduduk asli Amerika) tetap menjadi masalah utama. Faktor yang menyebabkannya meliputi diskriminasi sistemik, kemiskinan, rendahnya harapan akademik, kurangnya representasi budaya dalam kurikulum, serta terbatasnya peran orang tua akibat beban sosial-ekonomi (McKnight, 2023). Mengatasi ketidaksetaraan ini sangat penting untuk mencapai kesetaraan substantif dan juga mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

c) Overstandardization dan Teaching to the Test

Sejak diberlakukannya NCLB, ujian standar menjadi alat utama untuk menilai keberhasilan siswa dan sekolah (Chen, 2025). Banyak guru merasa terdorong untuk hanya mengajarkan materi yang keluar di ujian, yang menyebabkan penyempitan kurikulum dan menurunnya kualitas pembelajaran holistik. Pendekatan ini juga menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa, menghambat kreativitas guru, dan menurunkan semangat belajar.

d) Krisis Guru dan Retensi Tenaga Pengajar

Amerika Serikat mengalami kekurangan guru yang signifikan, terutama di bidang STEM dan wilayah pedesaan. Beban kerja tinggi, tekanan dari sistem akuntabilitas, gaji yang stagnan, serta minimnya dukungan profesional menyebabkan banyak guru meninggalkan profesinya. Krisis ini diperparah oleh kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pendidik karena dianggap bukan karier yang menjanjikan secara finansial (Gimbert & Kapa, 2022).

3. Reformasi Kebijakan dan Arah Transformasi Pendidikan Amerika Serikat

Pemerintah federal dan negara bagian telah mengeluarkan berbagai kebijakan reformasi sebagai respons atas tantangan tersebut. Berikut adalah inisiatif-inisiatif utama yang telah dan sedang berjalan:

a) No Child Left Behind (NCLB) – 2001

NCLB merupakan kebijakan besar dari era Presiden George W. Bush yang mewajibkan negara bagian menetapkan standar akademik dan menguji siswa secara berkala. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan memastikan tidak ada siswa yang tertinggal (Ford & Maranga, 2024). Namun, pendekatan yang terlalu menekankan pada tes menyebabkan kritik luas karena merusak kreativitas pengajaran dan memarginalkan siswa berkebutuhan khusus.

b) Every Student Succeeds Act (ESSA)

ESSA menggantikan NCLB dengan memberikan fleksibilitas lebih kepada negara bagian dalam menentukan indikator keberhasilan sekolah, tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga faktor lain seperti kehadiran siswa, iklim sekolah, dan keterlibatan orang tua (Ford & Maranga, 2024). ESSA menandai pendekatan yang lebih komprehensif dan berfokus pada pengembangan anak secara menyeluruh.

c) School Choice dan Charter Schools

Kebijakan school choice memberikan pilihan kepada orang tua untuk mengirim anak ke sekolah yang mereka anggap terbaik, termasuk charter schools dan magnet schools. Tujuannya adalah menciptakan kompetisi sehat antar sekolah. Namun, hal ini juga menimbulkan ketimpangan baru karena sebagian sekolah charter menyeleksi siswa, dan dana publik teralihkan dari sekolah negeri tradisional (Akli et al., 2023).

d) Integrasi Teknologi Pendidikan

Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital dalam pendidikan. Sekolah mulai mengadopsi sistem pembelajaran daring, platform digital, dan pembelajaran hybrid. Namun, digital divide menjadi tantangan utama, di mana siswa dari keluarga tidak mampu kesulitan mengakses perangkat

dan internet stabil, yang memperlebar ketimpangan belajar.

e) Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Meningkatnya kesadaran terhadap keanekaragaman budaya dan sejarah rasial di Amerika mendorong banyak distrik untuk merevisi kurikulum agar lebih representatif dan inklusif. Pendidikan multikultural diharapkan membentuk generasi yang toleran, kritis terhadap sejarah kolonialisme, dan siap berinteraksi dalam masyarakat pluralistik (Masunah, 2021).

4. Perbandingan Sistem Pendidikan Amerika Serikat dan Indonesia

a) Struktur dan Otonomi Pendidikan

Amerika Serikat menganut sistem pendidikan yang sangat desentralistik. Negara bagian dan distrik sekolah memiliki otonomi luas dalam menentukan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan standar penilaian. Tidak ada kurikulum nasional yang mengikat, sehingga antarwilayah dapat sangat bervariasi dalam praktik pendidikan (Nurbaiti, 2022).

Sebaliknya, Indonesia menerapkan sistem yang lebih sentralistik. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan mengatur kurikulum nasional dan kebijakan utama. Meski ada otonomi daerah dan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), ruang gerak sekolah masih terbatas, dan implementasi sangat bergantung pada kebijakan pusat (Akli et al., 2023).

b) Pendanaan dan Ketimpangan Akses

Di Amerika Serikat, sumber utama pendanaan pendidikan berasal dari pajak properti lokal. Akibatnya, sekolah di wilayah dengan nilai properti tinggi mendapatkan dana lebih besar dibandingkan wilayah miskin, yang menimbulkan ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah. Indonesia menghadapi tantangan serupa, meskipun menggunakan sistem alokasi dana dari APBN dan APBD. Distribusi dana yang tidak merata, ditambah keterbatasan infrastruktur di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), menyebabkan akses dan kualitas pendidikan berbeda secara signifikan

antar daerah (Simangunsong et al., 2024).

c) Evaluasi dan Ujian Standar

Sistem evaluasi pendidikan di Amerika sangat bergantung pada ujian standar, terutama sejak diberlakukannya kebijakan *No Child Left Behind* (NCLB) (Ford & Maranga, 2024). Hal ini menimbulkan kritik karena menekan guru dan siswa untuk mengajar dan belajar “demi tes”, bukan demi pemahaman mendalam. Indonesia sebelumnya menerapkan Ujian Nasional (UN) sebagai tolok ukur utama. Kini, Asesmen Nasional (AN) digunakan sebagai alat ukur mutu pendidikan yang lebih holistik (Mustika et al., 2022). Namun, pemahaman dan implementasi AN masih terbatas, dan tekanan ujian masih terasa di berbagai tingkat.

d) Reformasi Kurikulum

Amerika Serikat telah berupaya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, pendidikan karakter, serta kurikulum multikultural. Namun, implementasinya tidak seragam antar negara bagian karena sifat desentralistik. Indonesia sedang menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual. Meski konsepnya sejalan dengan tren global, tantangan terbesar Indonesia adalah kesiapan guru, sarana pendukung, dan pemerataan implementasi (Rosa et al., 2024).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sistem pendidikan di Amerika Serikat merefleksikan nilai-nilai demokrasi, otonomi lokal, dan fleksibilitas kurikulum. Ciri khas utama dari sistem ini adalah desentralisasi yang memberi kebebasan luas bagi masing-masing negara bagian dan distrik sekolah dalam merancang kebijakan dan isi kurikulum. Meskipun hal ini memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan lokal, konsekuensinya adalah ketimpangan mutu dan akses pendidikan antarwilayah yang cukup tajam. Problematika seperti ketimpangan dana, kesenjangan prestasi akademik antar kelompok etnis, tekanan ujian standar, dan krisis tenaga pengajar menjadi isu yang terus dihadapi, meskipun berbagai reformasi seperti ESSA, integrasi teknologi pendidikan,

serta pendidikan multikultural telah diupayakan untuk menjawab tantangan tersebut.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, perbedaan mencolok terletak pada sistem pengelolaan yang lebih sentralistik, di mana kebijakan pendidikan dikendalikan oleh pemerintah pusat. Meskipun Indonesia juga menghadapi masalah pemerataan pendidikan, pemerintah berusaha menyeimbangkan kebutuhan melalui alokasi dana APBN/APBD serta reformasi kurikulum seperti Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan serupa tetap muncul, terutama dalam implementasi kebijakan, kesiapan infrastruktur, dan pengembangan kapasitas guru. Kedua negara terus bergulat dengan persoalan mendasar dalam pendidikan, namun pendekatan dan struktur sistem mereka menunjukkan filosofi yang berbeda: Amerika dengan kebebasan dan kompetisinya, sedangkan Indonesia dengan regulasi terpusat dan semangat pemerataan.

B. Saran

Kajian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model pendidikan desentralistik yang tetap menjamin pemerataan mutu, serta memperkuat kolaborasi antarwilayah dalam pertukaran praktik baik. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengembangkan kebijakan kurikulum yang adaptif, inklusif, dan relevan secara global, guna memperkaya khasanah ilmu pendidikan komparatif dan mendukung transformasi sistem pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- AKLI, B., SASSI, K., & NOVIANI, D. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia. *Simpaty*, 2(1), 176–198.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.521>
- CHEN, X. (2025). Gender inequality in education in the United States: evidence from PIAAC. *Studies in the Education of Adults*, 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02660830.2024.2448125>
- FAUZI, A., & dkk. (2022). Metodologi Penelitian. In *CV. PENA PERSADA* (pp. 248–253).
- FORD, S. L., & MARANGA, K. (2024). Systematic Literature on the Reform Efforts in Education in the United States. *Journal of Higher Education, Theory, and Practice*,

- 24(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i8.7240>
- GIMBERT, B., & KAPA, R. (2022). Mid-career Teacher Retention: Who Intends to Stay, Where, and Why? *Journal of Education Human Resources*, 40(2), 228–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.3138/je-hr-2020-0037>
- MASUNAH, J. (2021). Konsep dan praktik pendidikan multikultural di amerika serikat dan indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 298–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/JIP.V17I4.2732>
- Mcknight, R. (2023). Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam Cerpen The Kind of Light that Shines on Texas Karya Reginald McKnight. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.122530>
- MUSTIKA, D., FITRI, A. K. H., ANANDA, A., RUSDINAL, R., & GISTITUATI, N. (2022). Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar di Indonesia dan Amerika Serika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2799>
- NURBAITI, N. (2022). Teknologi Pendidikan di Amerika Serikat: Tinjauan Integrasi, Sumber Daya, dan Efektivitasnya. *Phi: Jurnal Pendidikan Fisika & Terapan*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/p-jpft.v7i1.13070>
- NURHAYATI, I. (2019). Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *Tarbiya Islamiya*, 8(1), 118–133. <https://doi.org/DOI-10.36815/TARBIYA.V8I1.352>
- ROSA, E. DI, SUSANTI, R., SAFITRI, E. R., & GULÖ, F. (2024). Kajian perbandingan kebijakan pendidikan taman kanak-kanak di indonesia dan amerika serikat. *Learning*, 4(4), 1044–1051. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3480>
- ROYANI, A., HAMID, A., & MA'ARIF, M. A. (2109). Problematika dan Kebijakan Pendidikan Islam sebuah Telaah Kritis. *Fenomena: Journal of the Social Sciences*, 18(1), 107–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/FENOMENA.V18I1.23>
- SIMANGUNSONG, T. C., GULTOM, N. H., FIKRI, R., & ARIF, H. (2024). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 7088–7093. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4772>
- SPILLER, L. D., KIM, D.-H., & AITKEN, T. (2019). Sales Education in the United States: Perspectives on Curriculum and Teaching Practices. *Journal of Marketing Education*, 42(3), 217–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0273475319852756>